

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usia dini dikenal sebagai masa keemasan karena pada tahap ini anak mengalami kemajuan yang cukup cepat dalam pertumbuhan dan perkembangannya baik fisik maupun kognitif sehingga memiliki potensi yang besar bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pada tahap ini, orang dewasa perlu memberikan stimulasi dan pendidikan yang tepat bagi anak, karena setiap pengalaman dan pembelajaran yang mereka terima akan membentuk fondasi penting untuk perkembangannya di masa depan. Aspek penting yang perlu diberikan kepada anak sejak usia dini salah satunya yaitu pemahaman tentang pendidikan seksual.

Pendidikan seksual merupakan proses pembelajaran tentang seksualitas dan hubungan sosial yang disampaikan secara tepat, sesuai usia serta mempertimbangkan norma budaya tanpa unsur penilaian. (UNESCO, 2009). Menurut *World Health Organization* (dalam Pop & Rusu, 2015) pendidikan seksual penting diberikan sebagai bentuk pengetahuan dan informasi agar individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara seksual. Pada masa usia 0-6 tahun, perkembangan seksualitas anak mencakup pembelajaran mengenai bagian tubuh, identitas gender, serta peran gender (Febriagivary, 2021). Pengenalan konsep gender dan seksualitas pada anak dimulai dari hal-hal dasar seperti membedakan jenis kelamin dan memahami perbedaan fisik sesuai tahap perkembangannya (Anggraini et al., 2017). Dengan demikian, pendidikan seksual tidak semata-mata hanya membahas mengenai aktivitas seksual, melainkan juga merupakan langkah preventif yang dapat dilakukan orangtua dalam menanamkan pemahaman kepada anak mengenai batasan tubuh, khususnya bagian mana sentuhan aman yang boleh disentuh orang lain dan sentuhan tidak aman yang tidak boleh dipegang orang lain (Irsyad, 2019). Pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini sebaiknya dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia serta tingkat perkembangan anak sebagai bentuk pendampingan dalam mengenal dan memahami tubuh anak secara

positif dan sehat. Pendidikan seksual pada anak merupakan komponen penting dalam mendukung perkembangan sekaligus melindungi mereka dari risiko kekerasan seksual.

Saat ini, di Indonesia kasus kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), selama periode Januari hingga Juni tahun 2024, tercatat sebanyak 7.842 kasus kekerasan yang melibatkan anak sebagai korban. Dari total tersebut, 5.552 kasus dialami oleh anak perempuan dan 1.930 kasus oleh anak laki-laki. Selama rentang waktu 2019 hingga 2024, kekerasan seksual tetap menjadi jenis kekerasan yang paling sering dialami oleh anak. Mirisnya, pelaku dari tindakan tersebut kerap berasal dari orang-orang di sekitar anak, seperti ayah kandung, ayah tiri, anggota keluarga lainnya seperti paman dan kakek, guru, hingga tetangga (Septiani, 2021). Salah satu contohnya adalah kasus di Jakarta Timur, di mana seorang remaja berusia 14 tahun melakukan pencabulan terhadap anak perempuan yang masih duduk di taman kanak-kanak; pelaku diketahui sebagai tetangga korban (Noviansah, 2024). Meningkatnya angka kekerasan seksual tersebut menegaskan pentingnya memberikan edukasi seksual yang tepat, relevan, dan sesuai dengan usia anak sebagai bentuk perlindungan sejak dini.

Di tengah masyarakat, khususnya kalangan orang tua, pembahasan mengenai pendidikan seksual masih dianggap menjadi suatu hal yang sensitif atau tabu. Pandangan ini muncul karena berbagai faktor, seperti pengaruh nilai budaya, norma agama, serta rasa tidak nyaman dalam membicarakan isu-isu terkait seksualitas. Hasil penelitian oleh Tampubolon, Nurani, dan Meilani (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dengan anak berusia 1–3 tahun masih memiliki pemahaman keliru tentang pendidikan seksual. Banyak orangtua menganggap bahwa pendidikan seksual hanya terbatas pada pengenalan organ reproduksi dan enggan menggunakan istilah yang benar seperti penis atau vagina saat berkomunikasi dengan anak. Ketika anak menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas, tidak sedikit orang tua yang memilih mengalihkan pembicaraan atau memberikan penjelasan yang tidak sesuai karena merasa tidak mampu menjelaskannya dengan benar (Martin

dalam Tampubolon et al., 2019). Hal ini sejalan dengan temuan Kusuma et al., (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat masih memandang pendidikan seksual sebagai sesuatu yang belum layak diberikan kepada anak. Padahal, pembelajaran mengenai seksualitas sejak dini dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap proses tumbuh kembang dan kehidupan anak di masa mendatang.

Dalam bidang pendidikan, sekolah dan pendidik memiliki peranan yang penting dalam memberikan pendidikan seksual terhadap anak. Nawita dalam Pradnyani et.al (2023) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk menyampaikan informasi tentang nama dan fungsi bagian tubuh serta memberikan pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin. Pengetahuan tentang pendidikan seksual yang diberikan sejak dini diharapkan dapat membekali anak dengan dasar yang sesuai dengan norma agama, sehingga mereka terhindar dari informasi yang salah mengenai pendidikan seks. Finkelhor dalam (Anggraini et al., 2017) mengungkapkan bahwa tujuan dari upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak melalui pendidikan seksual yaitu agar anak mengenali situasi berisiko yang dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan mengajarkan anak tentang jenis sentuhan yang tidak pantas, cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan individu yang mencurigakan, serta cara meminta bantuan ketika berada dalam situasi yang tidak aman.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19-20 Februari 2025 di Pos PAUD Mutiara Insani Kecamatan Cicendo, peneliti mengamati anak-anak di kelas B yang berjumlah 16 anak sebagai subjek penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat anak-anak yang belum memahami batasan tubuh, seperti bagian tubuh mana yang dapat dilihat atau disentuh orang lain. Selain itu, ditemukan perilaku anak yang mengejek nama kelamin anak perempuan saat mengenakan rok pendek dengan dalih bercanda, serta ditemukan perilaku berpelukan antara anak perempuan dengan anak laki-laki saat sedang bermain bersama yang menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai privasi tubuh. Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas untuk memperoleh informasi mengenai penerapan

pendidikan seksual di Pos PAUD Mutiara Insani. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui hingga saat ini belum terlaksanakan program pendidikan seksual yang diterapkan. Hal ini disebabkan oleh kebingungan guru dalam menyampaikan topik pendidikan seksual kepada anak-anak, serta kesulitan dalam mengelola bahasa yang sesuai saat memberikan informasi terkait pendidikan seksual. Selain itu, guru hanya menggunakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang tidak dirancang khusus untuk materi pendidikan seksual, sehingga kurang efektif dalam menyampaikan informasi yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak-anak.

Solusi yang dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman pendidikan seksual pada anak yaitu dengan menggunakan media yang sesuai dan menarik bagi anak-anak seperti buku cerita bergambar. Salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk anak usia dini yaitu kegiatan bercerita, dengan kegiatan bercerita orangtua atau pendidik dapat menyampaikan pesan yang diinginkan. Melalui aktivitas bercerita, anak merasa bahwa cerita yang disampaikan relevan dengan dunia imajinasi yang mereka alami. Selain itu, anak juga dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan oleh orang tua atau pendidik. Sarayati (dalam Hartati et al., 2021) menyatakan bahwa metode bercerita dengan media gambar dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan bahasa anak, terutama dalam aspek pengungkapan bahasa, penerimaan bahasa, dan keaksaraan.

Memberikan pendidikan seksual sejak usia dini dapat membantu anak dalam memahami dan menghormati tubuh mereka sendiri, sekaligus mengenali perilaku yang sesuai maupun tidak sesuai. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap tubuh serta perbedaan gender, sehingga mereka memerlukan informasi yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 4–6 tahun berada dalam tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), yaitu fase penting dalam perkembangan berpikir anak. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol dan berimajinasi secara aktif untuk memahami dunia di sekitarnya, meskipun pola pikir mereka masih cenderung tidak logis dan inkonsisten (Nainggolan, 2021).

Penggunaan buku cerita bergambar sebagai sarana untuk mengenalkan pendidikan seksual kepada anak dinilai efektif, mengingat pada tahap praoperasional anak-anak lebih peka terhadap visual seperti gambar dan simbol. Melalui media ini, anak dapat dibimbing untuk memahami konsep-konsep mendasar terkait batasan tubuh dan upaya perlindungan diri secara lebih mudah dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka. Salah satunya dengan membacakan buku cerita bergambar “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” seri 1 yang ditulis oleh Watiek Ideo. Buku ini merupakan karya di Indonesia yang pertama kali membahas mengenai pendidikan seksual dan kejahatan seksual pada anak. Buku pada seri ini memiliki sepuluh cerita pendidikan seksual dan tip mencegah kekerasan seksual pada anak untuk anak usia empat sampai enam tahun diantaranya yaitu: 1) Kenapa berbeda?; 2) Darimana asalnya adik bayi?; 3) Pipis dimana?; 4) Mengapa tidak boleh?; 5) Sentuhan apa ini?; 6) Sakit nggak sih?; 7) Apakah ada monster?; 8) Cerita atau tidak?; 9) Siapa itu?; 10) Siapa yang bisa melindungi ku?. Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman pada anak sehingga mereka bisa mengenal jenis kelamin, cara berpakaian, menjaga kebersihan tubuh terutama alat kelamin, batasan tubuh mereka sendiri atau area tubuh yang harus dilindungi, membedakan antara perilaku yang pantas dan tidak pantas, berbagi cerita atau rahasia untuk membantu mengatasi masalah anak jika mengalami kekerasan seksual, serta tahu bagaimana cara melindungi diri mereka jika menghadapi situasi yang berbahaya. Buku ini diterbitkan pada tahun 2014 dan telah mencapai cetakan ke-15. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penulis, setiap kali cetakan diperkirakan mencetak antara 3.000 hingga 4.000 eksemplar. Penerbitan buku ini juga menunjukkan pencapaian signifikan dengan beberapa kali cetak ulang yang terjual dalam jumlah besar, baik melalui toko buku besar seperti Gramedia maupun secara daring. Buku ini telah menarik perhatian banyak pihak, termasuk orang tua, guru, psikolog, dan masyarakat luas yang merasakan adanya perubahan signifikan dalam perilaku anak-anak. Respons yang diterima terhadap buku ini sangat positif, karena dapat memberikan edukasi dasar yang mudah dipahami oleh anak-anak mengenai pentingnya melindungi diri mereka.

Peningkatan kasus kejahatan seksual pada anak menunjukkan pentingnya keberadaan buku ini sebagai alat pencegahan dan pemberdayaan anak dalam meningkatkan pengetahuan tentang membedakan jenis kelamin perempuan dan laki-laki, memahami cara berpakaian yang benar, mengenal batasan tubuh dan area yang harus dilindungi, mengenali perilaku yang pantas dan tidak pantas serta mengetahui cara melindungi diri dalam situasi berbahaya. Mengingat pendidikan seksual sering kali diabaikan atau disampaikan secara kurang tepat, anak usia dini memerlukan pemahaman yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini mengenai konsep-konsep pendidikan seksual. Penelitian oleh Mariyona & Rusdi (2022) mengungkapkan bahwa media video animasi sangat efektif dalam menyampaikan informasi terkait pelecehan seksual, sehingga dapat menambah pengetahuan anak usia dini. Rahmasari & Fathiyah (2023) juga menemukan bahwa pemberian pendidikan seksual sejak dini dengan menggunakan media audio visual dapat memperbaiki pemahaman anak mengenai bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang asing. Penelitian yang dilakukan oleh Oktarina & Liyanovitasari (2019) menunjukkan peningkatan pengetahuan anak usia dini tentang pendidikan seksual setelah pemberian materi seks dini melalui media cerita bergambar. Penelitian serupa oleh Juwita et.al (2024) menunjukkan adanya dampak positif dari penggunaan media buku “Aku Sayang Tubuhku” terhadap peningkatan pemahaman pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun. Wina (2024) juga menyatakan bahwa penggunaan media papan bimbingan konseling dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai pelecehan seksual.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, telah dilakukan kajian mengenai penggunaan media yang sesuai dengan perkembangan anak yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak tentang pendidikan seksual. Sebagian besar penelitian sebelumnya memfokuskan pada media audiovisual, seperti video animasi atau media audio visual lainnya. Berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan, penelitian ini akan menggunakan media buku cerita bergambar sebagai sarana untuk mengenalkan

pendidikan seksual pada anak usia dini. Walaupun sejumlah penelitian sebelumnya telah menggunakan media cerita bergambar, masih terbatas kajian yang secara khusus meneliti efektivitas buku cerita bergambar berjudul "*Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri*" karya Watiek Ideo dalam mengenalkan konsep pendidikan seksual kepada anak usia dini, khususnya di Pos PAUD Mutiara Insani. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "Efektivitas Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar terhadap Pengetahuan Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di Pos PAUD Mutiara Insani sebelum penggunaan media buku cerita bergambar ‘Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri’?
2. Bagaimana pengetahuan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di Pos PAUD Mutiara Insani sesudah penggunaan media buku cerita bergambar ‘Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri’?
3. Apakah terdapat peningkatan pengetahuan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di Pos PAUD Mutiara Insani sebelum dan sesudah penggunaan media buku cerita bergambar ‘Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri’?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengetahuan pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di Pos PAUD Mutiara Insani sebelum penggunaan media buku cerita bergambar ‘Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri’.
2. Mengetahui pengetahuan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di Pos PAUD Mutiara Insani sesudah penggunaan media buku cerita bergambar ‘Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri’.

3. Mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di Pos PAUD Mutiara Insani sebelum dan sesudah penggunaan media buku cerita bergambar ‘Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri’.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, diantaranya adalah:

1) Manfaat dari segi teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian terkait pendidikan seksual pada anak usia dini, khususnya dalam pemanfaatan media buku cerita bergambar sebagai sarana untuk memperkenalkan materi tersebut. Penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah literatur mengenai pendekatan-pendekatan edukatif yang kreatif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait efektivitas penggunaan buku cerita bergambar sebagai media dalam menyampaikan pendidikan seksual, serta menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran berbasis media yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak. berbasis media yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak.

2) Manfaat dari segi praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini bermanfaat bagi pendidik tentang bagaimana memanfaatkan media buku cerita bergambar dalam mengajarkan konsep pendidikan seksual dengan cara yang mudah dipahami dan menyenangkan oleh anak-anak. Hasil penelitian ini juga bisa memberikan gambaran konkret bagi pendidik mengenai pendekatan yang tepat untuk mengenalkan pendidikan seksual pada anak usia dini serta mengurangi kesalahan dalam penyampaian topik yang sensitif.

b. Bagi Orangtua

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi orangtua dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan seksual yang tepat sejak dini, serta bagaimana mendukung pengenalan pendidikan seksual yang aman dan sehat bagi anak. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang cara mengajarkan pendidikan seksual secara positif, orang tua akan lebih percaya diri dalam berdiskusi dengan anak mengenai topik-topik sensitif tersebut.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur penulisan dalam skripsi ini disusun berdasarkan pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024 (Universitas Pendidikan Indonesia, 2024), yang mencerminkan keterkaitan antara setiap bab secara sistematis. Adapun ringkasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat penjelasan mengenai latar belakang dilaksanakannya penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta uraian mengenai sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi paparan teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian. Dalam bab ini dijelaskan mengenai konsep pendidikan seksual, media pembelajaran, serta media buku cerita bergambar sebagai fokus utama.

Bab III Metodologi Penelitian, menyajikan penjabaran mengenai pendekatan dan metode yang digunakan oleh peneliti, termasuk di dalamnya desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, alat ukur atau instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan data hasil penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis. Data tersebut kemudian dibahas dengan mengaitkannya pada teori serta penelitian yang relevan guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Bab V Simpulan dan Saran, menguraikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta memberikan saran sebagai bentuk rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau penerapan di lapangan.